


Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Angraini dkk.



*Kisah Beruk dan
Hewan Lainnya*



Dalam buku ini, beruk punya
banyak kisah dengan hewan lainnya.

Ada kisah tentang pertemanan
ada pula kisah tentang kecerdikan.

Simak semua kisahnya.

Kisah Beruk dan Hewan Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kisah Beruk dan Hewan Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Kisah Beruk dan Hewan Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Kerja sama PT Elex Media Komputindo dan KKLK Pengembangan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Editor : Sastri Sunarti
Leni Mainora
Rosliani
Farah

Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Anggraini, Helmi Fuad, Ibrahim Sembiring, Irawan Syahdi, Leni Mainora, Muawal Panji Handoko, Nurelide Munthe, Nurhaida, Suyadi, Syahril, Riki Fernando, Tri Amanat, Yuli Astuti Asnel, dan Zahriati

Ilustrasi dan Desain Cover : Krisna Putra
Layout : Divia Permatasari

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
©2021 Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia-Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta

523006910

ISBN: 978-623-00-3030-7

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT GRAMEDIA, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan



DAFTAR ISI

Cerita Ratu Bagus Kuning Melawan Siluman Kera	2
Cerita Beruk Besak Nyamar Jadi Wong Kayangan	5
Cerita Kura-Kura dan Beruk Monyet	10
Cerita Beruk dan Kura-Kura	13
Cerita Kura-Kura dan Beruk Mencuri Jahe Raja	16
Cerita Si Beruk dan Si Siput Lomba Berlari	19
Cerita Bencai Koros (Kera Kurus)	22
Cerita Asal-Muasal Kukang	25



CERITA RATU BAGUS KUNING MELAWAN SILUMAN KERA¹

Fabel dari Sumatera Selatan

Di Palembang ada dua versi cerita terkait Ratu Bagus Kuning, yaitu versi sejarah dan dongeng. Ada versi Panglima Bagus Kuning dan ada Ratu Bagus Kuning. Dalam versi sejarah, Panglima Bagus Kuning merupakan adik sepupu Sunan Abdurahman, kesultanan Palembang Darussalam. Sedangkan dalam versi cerita dongeng, yang di mana ini terdapat bekasnya atau makom bukti keberadaannya.

Konon Bagus Kuning ini adalah utusan dari Wali Songo untuk menyebarkan agama Islam di Sumatera Selatan. Ia seorang pendekar perempuan yang kemudian menelusuri Sungai Batang-

¹ Diceritakan kembali oleh Vebri Al Lintani

hari. Nama lain dari Sumatera bagian Selatan, sebagian Jambi, sebagian Lampung, Bengkulu. Wilayah Sumsel itu disebut budaya sungai, sampai ke ujung sungai semua namanya. Setiap nama sungai itu merupakan nama suku, Suku Lintang, Lematang, dan perbatasan-perbatasannya juga nama sungai, serta tempat-tempat juga nama sungai. Palembang ini Kota Bandar, paling tinggi Sungai Pasam di Lematang, selebihnya sudah deras dan arum jeram hingga ke Bengkulu, Sungai Musi. Nah, si Bagus Kuning dia masuk ke situ kabarnya menaklukan banyak pendekar.


Dulu banyak orang sakti yang ditaklukan. Setelah itu, ia pulang lagi ke Palembang. Di suatu tempat ia ingin beristirahat mau tidur malam dengan pengikut-pengikutnya. Nah tempat itulah yang disebut makomnya Bagus Kuning.

Di malam hari ia diganggu oleh siluman Kera, “Hai Ratu, ini wilayah kami. Kamu tidak boleh tidur di sini.”

Ratu lalu melawan dengan mengadu kesaktian. Dalam perkelahian itu dibuat perjanjian, apabila Ratu Bagus Kuning kalah, maka ia harus keluar dari situ, apabila siluman Kera itu kalah, maka ia harus mengabdikan. Setelah berkelahi dengan mengeluarkan kehebatan masing-masing, akhirnya kemenangan ada di pihak Ratu Bagus Kuning.

Maka si Kera tersebut mengabdikan kepada si Ratu Bagus Kuning.

Sampai Ratu Bagus Kuning pergi hingga meninggal di sana, dijagalah oleh kera-kera itu. Konon katanya kera-kera itu tidak bertambah ataupun berkurang. Ada satu pemimpin yang disebut dengan Beruk Kondor. Selalu ada penggantian. Konon pada 10 Muharram kera-kera itu pergi ke makamnya Sabo Kingking. Ratu Sinuhun itu adalah tokoh Kerajaan Palembang yang terkenal. Tokoh istri dari Raja Sinuhun merupakan tokoh wanita populer. Kalau kita ke Ratu Bagus Kuning itu, kita tidak boleh menyebut kera, monyet, atau beruk namun menyebutnya dengan prajurit. Karena dalam cerita, kera ini merupakan hewan yang diangkat derajatnya oleh Ratu Bagus Kuning.



CERITA BERUK BESAK NYAMAR JADI WONG KAYANGAN² (MONYET BESAR MENYAMAR MENJADI ORANG KAYANGAN)

Fabel dari Sumatera Selatan

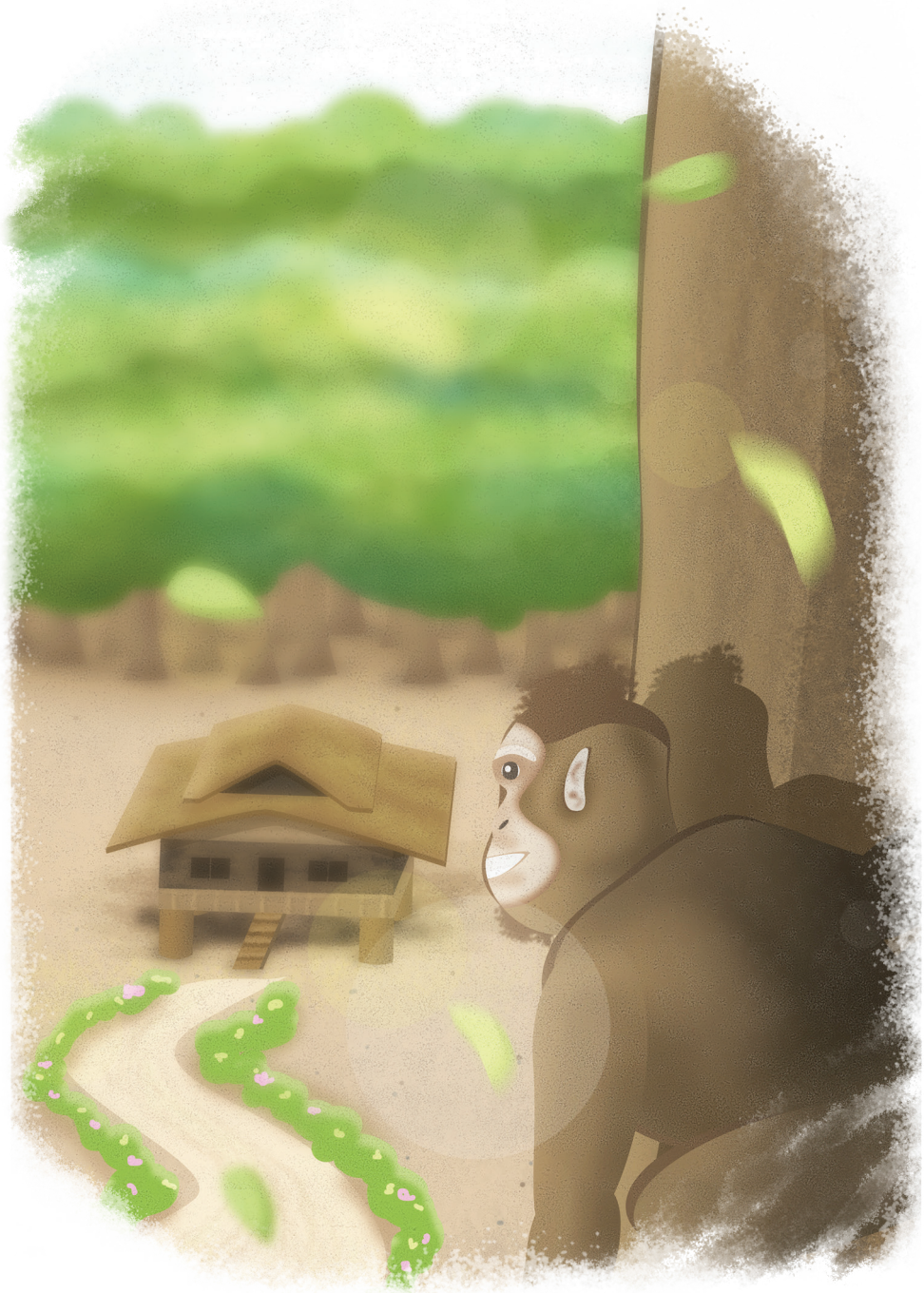
Memang ada beberapa tokoh hewan dalam fabel sebagaimana dalam rumpun Melayu terdapat kesamaan seperti kancil, cerita gajah, dan monyet atau beruk. Kalau di Palembang lebih banyak cerita beruk, misalnya Bagus Kuning yang menceritakan tentang pasukan beruk (monyet) dan ceritanya cukup fenomenal dan dipercaya sebagai tokoh hewan suci. Di dalam

² Diceritakan kembali oleh Vebri Al Lintani

dataran tinggi/pedalaman yang paling utama adalah harimau (semam, palawang, rejang, busi). Orang Palawang menyebut harimau itu sebagai *setuo* terkadang *puyang* atau *ninek*. Secara ritual hewan tersebut dianggap bisa menjaga anak cucunya, dan hutan. Di daerah dataran rendah, buaya juga diyakini sama seperti harimau. Begitu sekiranya fabel/hewan yang ada di dalam dongeng/legenda di Sumatera Selatan.

Dulu ada sebuah keluarga, malam-malam tengah duduk di dalam rumah, anak gadisnya berbicara, “Mah, aku kalau kawin maunya sama Wong Kayangan, selain itu aku tidak mau. Sedangkan di kampung banyaknya tukang kayu. Gak mau sama tukang kayu, gak jadi wong kayangan.”

Jadi di samping rumahnya ada batang (pohon) kayu besar. Di pucuk pohon ada Beruk Besar yang tengah mendengar pembicaraan si Gadis dengan ibunya. Lalu Beruk itu menyamar menjadi Wong Kayangan dan turun ke bawah menghadap kedua orang tersebut dan berkata, “*Pidem pidem pelito kulo niki sakit mato*” ‘padamkan lampu itu karena saya sakit mata.’ Akalnya supaya tidak dikenali. Ibu si gadis dan anaknya memeriksa, “*Opo Wong Kayangan ini?*” Namun lampunya langsung ditiup, gelap. Ibu Gadis itu meraba tubuhnya mulai dari kepala Wong Kayangan. Dia merasa kenapa Wong



kayangan ini berjambul-jambul. Beruk Besak ini memiliki akal lalu ngomong “*Dedenyo jambul nge bibi topi rajo nge bibi.*” ‘Ini bukan jambul tapi topi raja.’ Setelah itu, Ibu si Gadis melanjutkan penyelidikan, dia meraba matanya kenapa *lekok*? Lalu dijawab lagi oleh Beruk Besak “*Dedenyo lekok nge bibi mato kulo lekok nge bibi puas bejago nge bibi*” maksudnya kenapa matanya *lekok* itu karena bergadang. Ibu si Gadis meraba kembali badan tamunya terasa berbulu-bulu. Lalu dijawab kembali oleh si Beruk Besar, “*Dedenyo bulu nge bibi baju laken nge bibi*” maksudnya, “ini bukan bulu tapi baju laken (jubah), baju panjang yang berbulu-bulu.” Selanjutnya, ibu si Gadis meraba tangan si Tamu, tetapi tangannya terasa lengket-lengket. Dijawab kembali oleh Beruk Besar bahwa, “*Tangan kulo liket nge bibi nedo ketan nge bibi nano bebasuh.*” Artinya, “tamunya itu habis makan ketan tidak cuci tangan makanya lengket.” Selanjutnya, ibu si Gadis meraba tubuh tamunya teraba ekornya. Langsung dilepas oleh si Gadis. Dijawab kembali, “*Dedenyo buntut nge bibi tungkat ngajo nge bibi.*” ‘Ini bukan ekor tapi tongkat raja.’

Jadi lengkap sudah *Wong Kayangan* ada topi, tongkat, dan baju laken. Pendek cerita jadilah calon mantu dan sementara sudah tidur di situ. Konon, si Beruk pagi-pagi pergi (maksudnya kerja), balik-



balik kalau sudah maghrib. Setiap siang Gadis ini mengantar nasi di tempat yang sudah ditentukan. Beruk itu ada di atas pohon. Kalau malam di bawah, orang tua si Gadis tidak tahu bagaimana bentuk asli dari si calon mantu ini.

Suatu saat, dilihat oleh tukang kayu. Dia penasaran “Gadis ini tiap kali mengantar nasi, untuk siapa?” Pas dilihat rantang nasinya sudah di dekat batang kayu saat Gadis pulang si Beruk Besak turun. Langsung dilempar Beruk itu dengan batu besar oleh si Tukang Kayu. Batu itu mengenai kepalanya dan ia langsung lari. Rantangnya diantarkan kembali oleh Tukang Kayu sore hari ke rumah si Gadis. Saat dikembalikan, si Gadis dan ibunya menganggap bahwa si Tukang Kayu adalah sosok dari Wong Kayangan tersebut.

CERITA KURA-KURA DAN BERUK MONYET³

Fabel dari Lampung

Suatu hari, Sabai Kuya (kura-kura) mengajak Sabai Beruk (beruk monyet) memancing. *Sabai* atau ‘besan’ adalah panggilan khusus antara dua tokoh dalam cerita fabel Lampung, khususnya Tanggamus.

“Hai Sabai Beruk, ayo kita memancing di sungai itu.” Kata Sabai Kuya.

“Siapa kawan kita?” tanya Sabai Beruk.

“Nanti ada Sabai Balang (belalang) dan Sabai Kamicang (katak).”

“Baiklah. Saya siapkan dulu pancingannya,” ujar Sabai Beruk.

Mereka memancing dari atas *akik*⁴. Setelah beberapa saat menunggu pancingan mereka belum

³ Diceritakan kembali oleh Hazizi

⁴ Rakit yang terbuat dari bambu

kunjung mendapatkan ikan. Sabai Kuya yang memang berwatak usil dan suka menggoda mulai berpantun.

“Icang-icang kapudang, beghuk mancing beghuk tuha.”



'jingkrak-jingkrak burung kapudang (seperti burung puyuh), monyet mancing monyet tua.'

"Diam dulu Sabai Kuya," kata Sabai Beruk dengan lembut.

Setelah beberapa menit kemudian, Sabai Kuya kembali menggoda.

"Icang-icang kapudang, beghuk mancing beghuk tuha."

Keadaan itu berlangsung sampai tiga kali. Hal ini membuat Sabai Beruk sulit menahan marah.

"Diam dulu Sabai Kuya, atau nanti saya balikkan rakit ini," ucap Sabai Beruk kesal.

Ternyata permintaan Sabai Beruk tidak dide-ngarkan oleh Sabai Kuya. Sabai Kuya terus meng-goda sehingga Sabai Beruk kehilangan kesabaran.

"Icang-icang kapudang, beghuk mancing beghuk tuha."

"Oh, kurang ajar kamu, ya," kata Sabai Beruk marah.

Sabai Beruk sudah kehilangan kesabaran. Dia sangat marah dan mulai membalikkan rakit. Tetapi hanya dia sendiri yang *kelelop* (tenggelam). Dia lupa kalau semua kawannya di rakit itu bisa selamat walaupun rakit dibalikkan. Belalang bisa terbang. Katak bisa melompat. Kura-kura bisa hidup di air.



CERITA BERUK DAN KURA-KURA⁵

Fabel dari Lampung

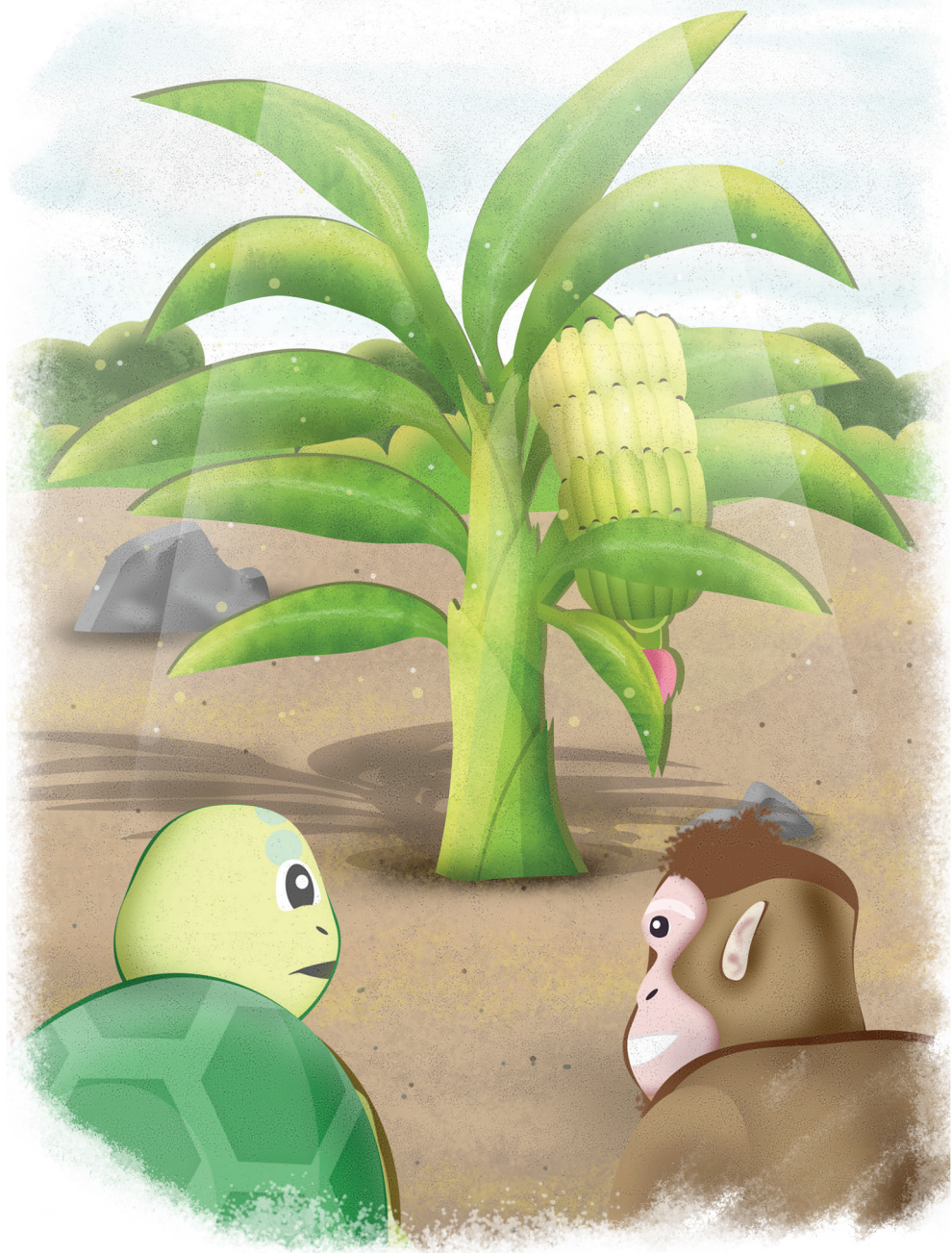
Suatu hari, Beruk mengajak Kura-kura mencuri pisang.

“Ayo kita ambil pisang itu,” kata Beruk yang sudah lama memperhatikan pohon pisang di sebuah hutan. “Kita bagi tugas. Saya bagian memetik pisang, kamu bagian mengawasi orang.” Tambah si Beruk. “Tidak bisa begitu. Saya yang memetik pisang, kamu yang mengawasi orang.” kata Kura-kura menawar. “Kamu kan tidak bisa memanjat,” kata Beruk. “Baiklah. Kalau begitu kamu cari dulu *kecandang*⁶,” jawab Kura-kura.

Kura-kura tidak puas karena tidak diizinkan memetik pisang. Dia mencari akal agar pisang yang

⁵ Diceritakan kembali oleh Hazizi

⁶ Wadah dari bambu untuk meletakkan buah-buahan



diambil Beruk itu bisa diambil sebelum Beruk turun. Kura-kura cemas pisang akan dihabiskan Beruk. Kura-kura melubangi *kencandang* tempat pisang. Tidak puas sampai di situ, Kura-kura memakai suara perut dan menggoda Beruk.

"Tlingkuk Sabai Kuya (ungkapan mengejek)," kata Kura-kura.


"Siapa yang ngomong ini?" kata Beruk.

"Tlingkup Sabai Kuya," kata Kura-kura kembali bersuara.

Suara Kura-kura terdengar seperti persis di bawah kolong Beruk. Beruk menyangka kelaminnya sendirilah yang tengah mengejeknya.

"Diam kamu atau nanti kamu saya pecahkan." Kata Beruk dengan nada kesal.

Sekali lagi, Kura-kura kembali bersuara. Akhirnya Beruk terbakar emosi. Dia turun pohon pisang dan mengambil batu lalu menimpuk selangkangannya sendiri dengan batu itu. Akhirnya Beruk itu mati karena ulahnya sendiri.



CERITA KURA-KURA DAN BERUK MENCURI JAHE RAJA⁷

Fabel dari Lampung

Suatu siang, Kura-kura mengajak Beruk mencuri jahe raja.

“Beruk ayo kita mencuri jahe raja. Sepertinya jahe raja sudah besar-besar dan akan dipanen.” ajak Kura-kura.

“Ayo. Kapan?” jawab Beruk semangat.

“Nanti malam. Nanti setelah semua prajurit raja tidur. Setelah tidak ada lagi prajurit yang menjaga jahe itu,” lanjut Kura-kura.

“Apa yang harus kita siapkan sebelum ke sana?” Beruk makin semangat.

“Kecandang⁸. Tetapi ada syaratnya. Jangan makan di tempat dan jangan berteriak atau berbicara keras-keras,” Kura-kura menjelaskan.

⁷ Diturunkan oleh Hazizi

⁸ Wadah dari anyaman bambu



Saat malam tiba, Kura-kura dan Beruk mulai mengawasi gerak-gerik prajurit Raja. Keduanya mengintip dari balik pohon di belakang kerajaan. Setelah sekian lama menunggu akhirnya satu persatu prajurit rajapun tidur. Kura-kura dan beruk langsung menuju kebun jahe raja. Keduanya mulai menggali jahe. Betapa senang hati keduanya melihat jahe yang besar-besar itu. Setelah kecandang terisi separohnya, Beruk sudah tidak tahan. Dia lupa pesan Kura-kura dan langsung melahap jahe itu. Baru makan sedikit Beruk langsung berteriak.

“Pedas, Kura-kura.”


“Ssssttt...Jangan berteriak. Nanti kita tertangkap,” kata Kura-kura.

“Iya, iya, maaf Kura-kura.” Beruk menyadari kesalahannya.

Kemudian keduanya lanjut menggali. Ternyata Beruk kembali memakan jahe itu dan berteriak.

“Pedas, Kura-kura.”

Sampai tiga kali akhirnya prajurit raja terbangun dan menyergap keduanya. Kura-kura bisa selamat karena berhasil mengelabui prajurit itu dengan cangkangnya. Jadi Beruk tertangkap karena ulahnya sendiri.



CERITA SI BERUK DAN SI SIPUT LOMBA BERLARI⁹

Fabel dari Sumatera Selatan

Pada suatu hari di pinggir Danau Ranau, ada seekor Beruk sedang melompat-lompat di antara pepohonan. Si Beruk kemudian berpasangan dengan seekor Siput di pinggir danau. Beruk kemudian bertanya, “Sedang apa sekarang?”

Siput menjawab, “Saya sedang melihat-lihat keindahan Danau Ranau dan Gunung Seminung”. “Dimana rumahmu?” Beruk bertanya lagi. “Di situ di pinggir Danau Ranau,” kata Siput. Kemudian tiba-tiba Beruk yang sombong meledek Siput, betapa lambannya jalannya si Siput, betapa tak bisa cepatnya si Siput berjalan.

Si Beruk bicara kepada si Siput, “Siput, beranikah kau adu balap lari denganku?” Dia tahu Siput

⁹ Diceritakan kembali oleh Yusminah Romli (71 tahun), Kelurahan Bandar Agung, OKU Selatan, Sumatera Selatan

pasti menolak, karena tak mungkin bisa menang melawannya.

Tetapi di luar dugaan si Beruk, Siput menerima tantangan itu. Keduanya pun membuat suatu perjanjian dan menentukan hari dimana keduanya akan lomba balap lari. Si Beruk sangat menantikan datangnya hari perlombaan. Sebelum hari lomba lari tiba Siput membuat sebuah strategi, Siput mengajak teman-teman Siput yang lainnya untuk berkumpul dan menceritakan tentang tantangan si Beruk kepada dirinya. Siput dan kawan-kawan siput yang lainnya sedang berdiskusi untuk bisa menang dengan cara di sepanjang tepian Danau Ranau siput-Siput berbaris rapi, dan jika Beruk memanggil, maka siput yang ada di depan beruk harus menjawab, “Kut,kut”, begitu terus sampai garis akhir.

Akhirnya hari yang sangat dinantikan si Beruk pun tiba. Lomba lari diadakan di sepanjang aliran Danau Ranau. Seluruh penghuni hutan menyaksikan perlombaan tersebut sampai suasananya pun sangat ramai. Beruk dan Siput sudah ber-siap-siap di garis awal. “Apa kalian sudah siap?” Tanya pemimpin adu lari kepada Beruk dan Siput. Keduanya pun mengangguk.

“Mulai!”


Keduanya langsung lari. Beruk langsung berlari dengan kecepatan penuh. Dan setelah beberapa

jauh, si Beruk mulai merasa lelah, nafasnya mulai terengah-engah. Si Beruk berhenti sejenak untuk istirahat sebentar, dia pun memanggil si Siput, “Put, Siput?” panggil Beruk kepada Siput.

“Kut, kut,” sahut Siput, bergerak dengan lamban di depan Beruk. Si Beruk kaget karena Siput sudah berada di depannya, dia tidak jadi istirahat dan si Beruk pun langsung bergegas berlari kembali dengan sekuat tenaga. Beruk pun merasa sangat lelah, mulai kehausan, dan terengah-engah dengan nafas yang seperti hampir habis, beruk berhenti, dan kemudian memanggil si Siput kembali. Beruk mengira Siput berada di belakangnya, tetapi dugaan si Beruk salah, si Siput tetap menjawab di depan Kancil, karena itu memang strateginya Siput.

Si Beruk berlari kembali, dan begitu seterusnya, sampai akhirnya si Beruk kelelahan dan menyerah kepada Siput. Penghuni-penghuni hutan pun terkejut melihat Beruk menyerah balap lari dengan Siput. Akhirnya berkat strategi yang sukses si Siput menang dalam lomba larinya.

Cerita ini mengajarkan anak untuk jangan menjadi orang yang sombong dengan menghina dan merendahkan makhluk hidup lainnya. Karena setiap makhluk hidup mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, seperti apa yang dikatakan oleh Siput.



CERITA BENCAI KOROS¹⁰ (KERA KURUS)

Fabel dari Sumatera Selatan

Dahulu kala di suatu daerah, hiduplah sepasang suami istri yang sudah lama menikah namun belum memiliki keturunan. Hari-hari susah, sedih, gundah gulana dalam kehidupannya mereka habiskan di kebun dan sawah. Hidup mereka terasa sangat sepi karena tidak ada suara tawa atau tangis anak di rumahnya.

Suatu hari, kedua suami istri ini pergi ke kebun. Saat sedang asyik mencangkul, menanam buah-buahan, tanam-tanaman, menanam padi segala macamnya, mereka melihat seekor kera yang sangat kurus sedang berjalan. Kondisinya sangat memprihatinkan. Hanya tulang belulang yang terlihat saat kera itu berjalan.

¹⁰ Diceritakan kembali oleh Yaii Beck

“Kasihannya itu ya, Pak. Kera itu kurus sekali barangkali kekurangan makanan. Coba kita ajak kera itu bersama kita,” kata istrinya.

Karena kasihannya, suami istri tersebut membawa kera itu pulang. Kera itu dirawat layaknya seorang anak manusia. Dia diberi makan dan disediakan tempat tidurnya. Keberadaannya ini menjadikan kehidupan suami istri tersebut lebih baik. Rasa sepi mereka terobati oleh kera itu. Suatu ketika sang istri berkata.

“Pak, bagaimana kalau kita punya anak seperti *bencai koros*¹¹ ini?”

“Mari kita memohon kepada Yang Mahakuasa agar kita diberikan keturunan yang dapat menggairahkan kehidupan kita apapun bentuknya akan kita terima,” kata sang Suami.

Akhirnya dengan kekuasaan Tuhan, sepasang suami istri ini memperoleh anak yang sama persis seperti *Bencai Koros* tadi. Mereka tetap memelihara Bencai ini dengan sepenuh hati.

“Anak ini adalah pemberian Tuhan kepada kita. Kita harus menerimanya dengan lapang dada. Jangan kita mencaci maki pemberian Tuhan,” ucap suami kepada istrinya.

¹¹Kera kurus

Suami istri ini merawat Bencai Koros sampai dia besar. Setelah besar dia belajar perihal agama dengan ulama-ulama. Akhirnya dengan kekuasaan Tuhan, si Bencai Koros ini menjadi manusia yang berguna yang membanggakan hati kedua orangtuanya. Ternyata si Bencai Koros yang dilahirkan tadi seorang pangeran yang tampan yang menjadi suri tauladan bagi lingkungannya dengan ilmu yang dia punya. Inilah rizki yang diberikan Tuhan kepada sepasang suami istri yang tabah dalam mengarungi kehidupan. Mereka diberi Allah rizki seorang anak yang hebat.



CERITA ASAL- MUASAL KUKANG¹²

Fabel dari Lampung

Dahulu kala, hiduplah sebuah keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, dan dua orang anak perempuan. Ibu mereka adalah ibu sambung atau ibu tiri. Setiap tengah hari, kedua anaknya ini ditugasi mengantarkan makanan untuk makan ayah dan ibunya di kebun. Jadi, bapak dan ibunya di kebun seharian dari pagi sampai sore. Suatu ketika, ibunya berpesan.

”Anakku, kalian masak beras ini tapi jangan dimakan. Kita makan sama-sama di kebun.”

Suatu hari di tengah perjalanan mengantar nasi ke kebun, mereka melihat buah sekala. Buah sekala mentah itu mereka makan. Sisa-sisa buah sekala itu lengket di mulut keduanya menyerupai nasi yang dikunyah. Ketika sampai di kebun, ibunya

¹²Diceritakan kembali oleh Hazizi

dongkol. Ibunya menyangka kedua anak ini makan nasi selama di perjalanan padahal sebenarnya buah sekala mentah. Keesokan hari, keduanya kembali mengantarkan nasi untuk orangtua mereka di kebun. Selama di perjalanan, kembali keduanya makan buah sekala. Ibunya memendam rasa jengkel. Sampai hari ketiga, kedua anak ini masih melakukan hal yang sama. Hal ini membuat ibunya tidak bisa lagi membendung marah.

“Pergi kalian,” kata Ibunya dengan penuh emosi.

“Bukankah saya sudah berpesan jangan kalian makan nasi itu sebelum sampai di kebun. Ini sudah ketiga kalinya kalian makan sebelum kami makan.”

Setelah diusir Ibunya, kedua anak kecil tersebut pergi dengan hati sedih. Kemudian, di perjalanan, keduanya bersenandung, bernyanyi sedih.

“Istirahatlah Ayah dan Ibu. Saya sama adek mau pergi. Disangkanya ibu nasi, padahal buah sekala mummi (mentah).”

Nyanyian keduanya terdengar menggema ke setiap sudut kebun. Mereka berdua terus bernyanyi sedih sampai terdengar oleh bapaknya. Bapaknya yang tidak mengetahui kalau kedua anak itu telah diusir istrinya langsung memanggil-manggil dan mencari-cari suara anaknya tersebut.

“Anakku, anakku....”



Sang Ayah terus mengejar dan berusaha menemukan keberadaan anaknya. Betapa sedihnya hati si Ayah ini semakin dikejar kedua anaknya semakin menjauh.

“Ke sini Anakku, ke sini Anakku.”

Sampai mereka berhadap-hadapan, Anaknya naik ke atas pohon. Anaknya naik ke atas pohon, sambil terus bernyanyi sedih. Ayahnya sudah tidak kuasa menahan air mata. Lalu sang Ayah menebang satu pohon berharap anaknya mau turun pohon. Ternyata kedua anaknya lompat ke pohon yang lain. Begitu seterusnya, sampai akhirnya semua pohon habis ditebang dan kedua anak tersebut berubah menjadi kukang. Dua anak itu malu-malu dan terus mengintip-ngintip ayahnya dari kejauhan.